



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi ditulis pada tahun 2005, mengangkat tentang fenomena sosial masyarakat di Minangkabau. Naskah yang ditulis dramawan asal Padang ini, memperjelas tentang kedudukan perempuan Minangkabau pada sistem matrilineal yang diterapkan di Sumatra Barat.

Naskah yang terdiri dari empat babak ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang memperdebatkan tentang pemahaman kesetaraan dan kebebasan antara perempuan dan laki-laki. Perdebatan antara suami yang bernama *Ilau* dengan istrinya yang bernama *Sinan* digambarkan pada bagian satu tentang kepulangan *Sinan* kerumah membuat *Ilau* mempertanyakan kepergiannya selama sepuluh tahun lebih untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam mendapatkan derajat yang setara dengan laki-laki. Pada bagian kedua *Ilau* mempertanyakan kepulangan *Sinan* dalam membawa silsilah tentang garis keturunannya. Kemudian pada bagian selanjutnya *Ilau* menanyakan kembali kebenaran dari keyakinan *Sinan* bahwa dirinya merupakan keturunan raja-raja untuk menjadi pemimpin dalam kaumnya. Sedangkan pada bagian akhir *Ilau* memilih untuk pergi karena ia telah mengetahui bahwa obsesi istrinya akan gagal.

Naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi bergaya surealisme, hal ini ditandai dengan mimpi-mimpi dan imajinasi tokoh *Sinan*. Surealisme menentang teater realisme. Surealisme berkembang secara alami dari sensibilitas kontemporer: “ketika seseorang ingin meniru bagaimana



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

orang berjalan, maka dia tidak akan mencipta kaki tetapi roda. Saat itulah ia mencipta surealisme” (Yudiaryani, 2002: 187-188).

Penulis memilih tokoh *Ilau* dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi sebagai tokoh yang akan diperankan. Tokoh *Ilau* digambarkan Wisran menjadi tokoh yang ekspresif, karena tokoh *Ilau* mengekspresikan isinya hatinya tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui alat musik dan nyanyian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yoyo C. Durachman, bahwa menyanyi merupakan bentuk ekspresi yang tidak bisa berbohong. Perasaan hati seperti sedih, senang, gembira, kecewa atau marah bisa disampaikan dengan nyanyian. Hal ini yang akan menjadi ketertarikan penulis menjadi tokoh *Ilau* dalam pertunjukan teater (1996: 85).

Alasan pemilihan Tokoh *Ilau* selanjutnya adalah karena terdapat sebuah perbedaan antara kehidupan penulis sehari-hari dengan tokoh *Ilau*. *Ilau* adalah seorang suami merupakan tokoh yang memiliki kesabaran luar biasa, berwibawa, maskulin, bertanggung jawab serta sosok seorang suami yang sangat mencintai istrinya. Sedangkan dalam keseharian, penulis tidak memiliki kesabaran, lemah dan cenderung feminin. Penulis merasa tertantang untuk memerankan Tokoh *Ilau*, karena karakter tokoh *Ilau* dan penulis memiliki karakter yang bertolak belakang. Keinginan penulis dalam menjadikan tokoh *Ilau* juga didasari ketika melihat tekanan psikologis yang dialami tokoh *Ilau* dalam menghadapi istrinya. Ketika tokoh *Sinan* yang selalu mempertanyakan sesuatu dengan tujuan agar keinginannya untuk memperoleh segalanya. Tokoh *Ilau* berusaha menunjukan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

perannya sebagai seorang suami yang punya andil dalam kehidupan rumah tangga.

Tokoh *Ilau* menunjukkan rasa sayang kepada istrinya melalui pertanyaan-pertanyaan tentang pemahaman yang dimiliki tokoh *Sinan* secara Sarkasme atau sindiran kasar. Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung blok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati (Purwadaminta dalam Tarigan, 1990:92). Sindiran-sindiran yang dilontarkan tokoh *Ilau* diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membuat tokoh *Sinan* selalu pergi untuk mencari jawaban.

Untuk memerankan tokoh *Ilau*, penulis dituntut untuk menjadi aktor yang multitalenta. Dalam teori dan konsep penulisan seorang aktor dituntut dapat melakukan apa saja (menyanyi, menari, me-rupa dan sebagainya) (Zaitun, 2016). Ketertarikan penulis selanjutnya adalah karena tokoh *Ilau* merupakan tokoh Raisonneur. Raisonneur adalah tokoh yang menjadi corong pikiran pengarang kepada pembaca atau penonton. Dengan kehadiran tokoh *Ilau*, Wisran Hadi ingin memberikan penyadaran kepada tokoh *Sinan* bahwa perempuan Minangkabau tidak perlu memperjuangkan hak dan kebebasannya untuk mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki. Karena *Sinan* adalah perempuan Minangkabau yang sudah terlindungi dari sistem matrilineal.

Sebagai tokoh Raisonneur, tokoh *Ilau* menjadi tokoh penting kehadirannya di dalam naskah. Karena kehadiran tokoh *Ilau* bukan hanya antitesis dari pikiran-pikiran tokoh *Sinan*, tetapi kehadiran tokoh *Ilau* sebagai penanda perjuangan kesetaraan. Jika tidak ada lelaki, perempuan tidak dapat menuntut kesetaraan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Karena perempuan tidak dapat meletakkan ukuran kesetaraan, rujukan kesetaraan, dan perbandingan dari kesetaraan.

Dengan penjelasan diatas, actor dituntut memahami naskah dengan baik, karena naskah merupakan pijakan awal bagi seorang aktor untuk menganalisis tokoh serta memahami tokoh baik dalam emosional maupun lakuan (*act*). Dalam mewujudkan tokoh *Ilau* pada naskah Lakon *Perempuan Salah Langkah* penulis akan menggunakan metode akting Stanislavsky untuk mewujudkan tokoh *Ilau* ke atas panggung. Tuntutan Stanislavsky adalah bahwa seorang actor harus mampu merasakan apa mereka imajinasikan dan menimbulkan permasalahan untuk seorang aktor muncul ketika “mereka harus menciptakan suatu sikap yang benar, baik bagi kepribadian dan teks yang sudah dikenal tapi kemudian ditrandensikan” (Shomit Mitter, 2002:114).

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang diatas penulisan tokoh *Ilau* dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tokoh *Ilau* dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi?
2. Bagaimana mewujudkan Karakter tokoh *Ilau* dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi menggunakan metode akting Stanislavsky?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

C. Tujuan Pemeranan

Bertolak dari rumusan ide penulisan yang dipaparkan di atas, maka tujuan tujuan penulisan dalam pementasan naskah Drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi yaitu:

1. Untuk mengetahui analisis karakter tokoh *Ilau* dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi
2. Mampu menyajikan atau memerankan penokohan tokoh *Ilau* dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi ke atas panggung.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Untuk mewujudkan tokoh *Ilau*, penulis memerlukan tinjauan sumber sebagai tahapan kerja penulis dalam proses mewujudkan tokoh *Ilau* dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi.

Tinjauan pertama yang penulis lakukan yaitu mengapresiasi pertunjukan Tugas Akhir mahasiswa dengan mahasiswa teruji Wila Aprilia yang berperan sebagai *Sinan* dan dibantu oleh Ilham Rifandi yang berperan sebagai *Ilau* dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi. Pertunjukan tersebut disutradarai oleh Deri Saputra pada Juli 2015 di Teater Arena Mursal Esten ISI Padang Panjang. Pertunjukan tersebut penulis tinjau melalui laman web berupa dokumentasi foto dengan link <http://id.pinterest.com/pin/474285404487>. Melalui dokumentasi tersebut penulis melihat beberapa hal yang perlu ditinjau. Busana tokoh *Ilau* yang tidak berganti dari babak satu sampai babak akhir. Rias dari tokoh *Ilau* yang diperankan Ilham Rifandi juga masih terkesan sangat rapi dan sangat terurus. Tokoh *Ilau* juga selalu memegang gitar sehingga ruang geraknya terbatas



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

dan terkesan kaku. Melalui tinjauan tersebut, penulis lebih mendetailkan busana *Ilau* pada setiap babak dengan menggunakan kostum yang berbeda-beda. Kostum-kostum tersebut didesain dengan warna hitam, kuning dan merah untuk menyimbolkan *marawa* dalam adat Minangkabau. Penulis juga menggunakan peci dan juga sarung sebagai asesoris sekaligus menekankan bahwa tokoh *Ilau* adalah seorang yang berwibawa. Penulis lebih menekankan ketidakterurusan tokoh *Ilau* melalui riasnya, dengan kumis dan jenggot yang berantakan. Penulis juga tidak terlalu sering menggunakan gitar dan menggantinya dengan buku agar ruang gerak penulis dalam memerankan tokoh *Ilau* lebih lues dan ekspresif.

Tinjauan sumber penulis selanjutnya adalah tokoh *Bapak* dalam naskah *Mengapa Kau Culik Anak Kami* karya Seno Gumira Ajidarma dalam ujian Tugas Akhir dengan mahasiswa teruji Riza Fadli dan Oktarina. Pertunjukan tersebut dipentaskan pada tanggal 04 agustus 2017 di Teater Arena Mursal Esten dengan sutradara Kurniasih Zaitun. Penulis menemukan beberapa kesamaan antara tokoh *Bapak* dengan tokoh *Ilau*. Persamaan karakter yang pertama adalah sama-sama memiliki rasa sayang yang besar kepada istri, rasa sayang tersebut diekspresikan tokoh *Ilau* dan tokoh *Bapak* dengan cara mengganggu istrinya. Jika tokoh *Bapak* memiliki cara mengekspresikan perasaan sayangnya dengan berpura-pura pikun untuk mengganggu istrinya. Tokoh *Ilau* memiliki cara mengekspresikan perasaan sayangnya dengan cara menyindir istrinya. Kemudian persamaan selanjutnya adalah kedua tokoh adalah tokoh yang kritis dan intelek. Hal tersebut dapat dibuktikan pada naskah ketika tokoh *Ilau* selalu mengkritisi semua pemikiran-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

pemikiran dari istrinya begitu juga dengan tokoh *Bapak*. Kemudian *tokoh Ilau* dan *tokoh Bapak* sama-sama memiliki pengetahuan yang lebih dari istrinya.

Tinjauan penulis yang terakhir adalah pertunjukan teater dengan naskah *Perempuan Salah Langkah* sutradara Winda Sesmita. pada tahun 2012 di teater arena Mursal Esten Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pertunjukan tersebut digelar dalam rangka ujian penyutradaraan post realis dengan minat utama penyutradaraan. Penulis melakukan wawancara terhadap Winda ia mengatakan bahwa pertunjukan *Perempuan Salah Langkah* yang digarapnya kurang maksimal karena tokoh *Ilau* diperankan oleh Akbar Munajif kurang cermat memberikan aksen-aksen pada dialognya. Tokoh *Ilaupun* terkesan kaku, karena Akbar tidak lues dan begitu akrab dengan *handpropertinya*. Sehingga pikiran-pikiran Wisran Hadi dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* tidak tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Berdasarkan tinjauan diatas, penulis akan memerankan tokoh *Ilau* yang memberikan aksen-aksen pada dialog agar sindiran-sindiran yang dilontarkan lebih tajam, tidak hanya untuk tokoh *Sinan* tetapi juga untuk memberi penyadaran kepada penonton. Penulis juga akan memunculkan tokoh *Ilau* yang terlepas dari keterikatan *nebent text* (teks samping) naskah dengan tidak hanya duduk di kursi roda tetapi mencari kemungkinan *blocking* untuk memperkaya keaktoran penulis.

E. Landasan Penciptaan Pemeranan

Landasan penulisan merupakan pijakan awal kerja penulis dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi sebagai landasan mewujudkan tokoh *Ilau*. Penulis lebih dahulu melakukan observasi dari berbagai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

fenomena yang ditemukan, sehingga dapat membantu penulis membangun kreativitas dalam menuangkan berbagai ide kreatif kedalam bentuk pertunjukan teater. Dalam mewujudkan tokoh *Ilau* di atas panggung,

Maka hal ini perlu adanya kematangan konsep dan interpretasi oleh penulis agar membangun tokoh dengan baik. Metode penulisan Stanyslavsky menjadi pilihan penulis dalam mewujudkan tokoh *Ilau* ke atas panggung. Terkait mewujudkan tokoh *Ilau* ke atas panggung penulis mengutip dari pernyataan Stanyslavski dalam buku *Sistem Pelatihan Lakon*, Shomit Mitter(2002:14) :

Seni panggung bagi Stanislavsky bukanlah tiruan, ia adalah metamorphosis. Tujuannya tidaklah sekedar meyakinkan tetapi mencipta. subjeknya bukanlah kehidupan akan tetapi transendensinya.

Penjelasan ini dapat diartikan bahwa panggung adalah suatu produk bukan tiruan tapi suatu kreasi dimana penulis harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang mereka gambarkan. Penulis harus mampu mengimajinasikan dirinya untuk membangkitkan kehidupan di atas panggung. Penulis harus merasakan permasalahan yang ditimbulkan agar memiliki emosi yang sepadan dengan emosi tokoh yang bayangkan. Oleh karena itu, Stanislavsky menyatakan tentang transformasi antara diri penulis dengan tokoh yang dimainkan, Shomit Mitter (2002: 12) berpendapat, bahwa :

Nilai '*seandainya*' adalah ketika penulis mampu mencapai keutuhan penyatuan antara diri dari penulis sendiri dan tokoh yang menjadi bagian dari diri anda. Ini merupakan kondisi tertinggi yang mampu dicapai seorang penulis- sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang di terima oleh makhluk hidup.

Penjelasan mengenai bagaimana seorang diri-penulis dengan diri-tokoh itu menjadi proses transformasi dan menyerap dalam diri penulis dan menjadikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

satu bentuk kesatuan yang utuh, tanpa menghilangkan jiwa penulis. Seperti hal yang paling diutamakan dalam diri seorang penulis adalah vokal, tubuh (jasmani) dan spiritual (batiniah) yang sehat. Sementara ketika seorang penulis berusaha untuk mewujudkan tokoh ke dalam dirinya tentu hal ini perlu persiapan dari seorang penulis, seperti imajinasi, observasi, ingatan emosi, menubuhkan tokoh, mengekang dan mengendalikan.

F. Metode Pemeranan

Dalam proses latihan akting untuk pertunjukan teater, setiap penulis memiliki metode masing-masing. Metode yang penulis gunakan adalah metode akting Stanislavsky yang membantu penulis menemukan tahapan kerja penulisan.

Adapun beberapa metode yang akan penulis gunakan adalah :

1. Observasi

Observasi informasi yang terkait tentang perilaku manusia yang berdekatan dengan tokoh *Ilau*, usaha peninjauan yang dilakukan penulis dengan mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, yaitu dengan melihat orang lain, memperhatikan segala tindakan yang kasat mata seperti halnya tokoh *Ilau* yang berada di kursi roda, penulis melakukan observasi kepada seorang suami yang ditinggalkan istrinya. Peristiwa-peristiwa tersebut disimpan dalam ingatan kreatif untuk sewaktu-waktu digunakan. Pencarian segala informasi tentang tokoh *Ilau* berdasarkan teks yang tertulis di dalam lakon.

2. Imajinasi

Mengimajinasikan tokoh *Ilau* dari hasil observasi. Suatu cara bagi seorang penulis untuk mendekati pikiran dan perasaan tokoh *Ilau* yang akan dimainkan,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

sehingga dapat menempatkan diri penulis dalam situasi yang dialami *Ilau*. Metode ini merupakan proses imajinasi dimana penulis melakukan identifikasi karakter/tokoh *Ilau* yang membantu penulis untuk menemukan hal-hal yang diperlukan untuk mewujudkan tokoh ke atas panggung. Bertolak dari lakon penulis bisa mengarahkan imajinasi dengan terarah dan rapi.

3. Ingatan Emosi

Ingatan emosi dapat berasal dari pengalaman hidup penulis sendiri maupun dari hasil observasi, rekaman ini disimpan di gudang data pikiran kreatif penulis dan siap untuk dipergunakan jika peristiwa emosional yang serupa muncul dalam peristiwa yang dialami tokoh *Ilau* dalam lakon.

4. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh *Ilau* kedalam tubuh penulis. Tanpa bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang penulis citrakan memang mustahil sampai kepenonton. Penulis menggunakan ingatan emosi dengan mengingat pengalaman-pengalaman yang terjadi pada diri penulis dan ingatan dari tahap observasi. Sehingga penulis dapat menubuhkan tokoh *Ilau* untuk diperankan sehingga penonton tidak melihat penulis di atas panggung akan tetapi tokoh *Ilau*.

5. Mengekang dan mengendalikan

Penulis harus mengerti arti dari pengekangan dan pengendalian. Dengan mengekang dan menguasai gestur, penulis akan merasakan ekspresi fisik menjadi lebih baik dan makin rapi sehingga karakter diri penulis tidak keluar pada saat memerankan tokoh *Ilau*. Pengendalian gestur juga harus diperhatikan agar penulis tidak *over* akting.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Miik ISI Padangpanjang Hak Cipta Miik ISI Padangpanjang Hak Cipta Miik ISI Padangpanjang Hak Cipta Miik ISI Padangpanjang

G. Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan Laporan karya pemeranan tokoh *Ilau* dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* Karya Wisran Hadi, disusun dengan sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, memuat tentang (a) latar belakang, (b) rumusan penulisan, (c) tujuan penulisan, (d) tinjauan sumber penulisan, (e) landasan penciptaan penulisan (f) metode penulisan, dan (g) sistematika penulisan.

Bab II. Analisis penokohan berisi tentang biografi pengarang, sinopsis, analisis perwatakan yang terdiri dari fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Klasifikasi tokoh hubungan antar tokoh, hubungan tokoh dengan tema, hubungan tokoh dengan alur/plot, hubungan tokoh dengan latar/setting.

Bab III. Perancangan penulisan berisi tentang Konsep penulisan, dapat dilihat dari segi visi dan misi garapan. Metode penulisan, yang menjelaskan tentang tahap-tahap dari pemilihan naskah lakon hingga kepertunjukan. Rancangan artistik, menjelaskan konsep pemanggungan seperti *setting*, properti, musik, kostum, rias, tata cahaya, lighting plot, dan hand property.

Bab IV. Penutup, berisi tentang kesimpulan yang merangkum pembahasan bab-bab sebelumnya